

MAKNA KATA *KHASYIAH* DAN *KHAUF* DALAM AL-QURAN

Dahliati Simanjuntak
UIN Syahada Padangsidempuan
E-mail: dahliati.pohan@gmail.com

Abstract

An-Nazha'ir or Mutaradif is a term for a different pronunciation but has the same or similar meaning. On this occasion the author will discuss about the vocabulary that includes mutaradif found in the verses of the Koran, namely lafadz khauf and Khasyyah. This aims to bring out dynamic messages from the Al-Quran vocabulary contained therein. This linguistic study is very necessary in understanding the messages contained in the Koran, so that the Koran can be practiced according to what the owner wants. Because an error in understanding the meaning of the Koran will have an impact on its practice. Linguistic and literary analysis of the Koran is indispensable in studying the Koran, because language is an important point in understanding it. Therefore, this paper analyzes the word khauf in the Koran. The type of research used in this article is a qualitative descriptive analysis research. Data collected from various interpretation books or library books (library research) related to the discussion. The results or conclusions of this article are that the word khauf is found in several verses in the Koran which have meanings including; khauf with the meaning of piety, khauf with the meaning of qathlu, khauf with the meaning of worship, khauf with the meaning reduced and khauf with the meaning of knowledge. While the word hasyyah has several meanings; Khasyyah with the meaning of worship, Khasyyah with the meaning of obedience, Khasyyah with the meaning of majesty and Khasyyah means shame. The two words above have different meanings and purposes. Where the word khauf describes a fear based on suspicion, which encourages a person to prepare steps to avoid something negative. Whereas Khasyyah is fear based on knowledge, therefore someone will leave fear except only to Allah.

Keywords: Khasyyah, Khauf, Al-Quran

A. Pendahuluan

Ketika al-Quran dibaca oleh seseorang, akan ditemukan adanya beberapa kalimat atau lafadz yang memiliki arti yang mirip dan sama namun dari segi lafadz berbeda. Contohnya kata takut yang di dalam al-Quran pada satu lafadz diungkapkan dengan kata *khauf*, dan di dalam beberapa ayat yang lain dengan menggunakan kata *khasyyah*. Jika diperhatikan keduanya memiliki arti yang sama yaitu “takut”. Hal seperti ini di dalam teks kebahasaan dinamakan dengan istilah *mutaradif*.

Lafadz yang mempunyai arti yang mirip dan sama namun ada perbedaan pada makna penggunaannya dinamakan dengan *an-Nadza'ir* atau *mutaradif* pada al-Quran. Pada tulisan ini, akan dikaji terkait kata tersebut dari segi makna kebahasaan dan penggunaannya.

Ketika melakukan kajian terhadap kata-kata dalam al-Quran salah satu yang sangat penting untuk diperhatikan adalah terkait analisis linguistiknya dan sastra al-Quran, disebabkan kebahasaan ini sangat penting untuk memahaminya dengan benar. Sebab itu tulisan ini menganalisis kata *khauf* dalam al-Quran. Hal ini bertujuan untuk memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Quran yang terkandung di dalamnya. Kajian kebahasaan ini sangat diperlukan dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Quran, agar al-Quran bisa diamalkan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh sang pemiliknya.

Jika makna kata *khauf* dicari sekarang ini, akan mendapatkannya di beberapa syair di bawah ini. Dalam kitab al-Aghani karya Abi al-Faraj al-Asfahani syair ini ditemukan. Beliau merupakan seorang sejarawan Arab dan sastrawan yang dikenal ternama sekitar abad ketiga dan keempat Hijriah. Beliau mencatat dengan teliti dan baik biografi para penyair Arab di masa klasik, tradisi Arab dan nyanyian sampai menjadikan karya beliau sebagai referensi terpenting dalam mengetahui kesusastraan Arab klasik. Syairnya antara lain yang artinya:

“Akan tetapi jika hidup dengan hati yang takut, maka hidup bagiku tidak bahagia matipun tidak dekat. Aku belajar bahwasanya sebab-sebabnya ridha adalah takut meninggalkan dan cintaku mengajarkan padanya bagaimana dia melumpuhkan. Dari kedua syair di atas diisyaratkan bahwa makna kata khauf adalah takut terhadap sesuatu yang mungkin menjadi penyebab seseorang menjadi tidak bahagia atau takut kehilangan sesuatu yang berharga”.

B. Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif adalah merupakan metode dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dari berbagai buku-buku perpustakaan (*library research*) adalah jenis penelitiannya kualitatif. Secara definitif, *library research* ialah peneliti mencari bahan-bahan yang terkait dengan permasalahan yang sedang dipertanyakan di berbagai buku atau literatur di pustaka.

Pendekatan Penelitian ini; Ada beberapa metode dalam penelitian, anatara lain: a. Law Approach (Pendekatan Hukum). Menelaah terkait masalah kata-kata mutaradif yang terkait dengan kata khasyyah dan khauf. b. history Approach (Pendekatan sejarah). Sumber Data Ini penelitian kalau dilihat dari segi pengelompokannya termasuk ke dalam penelitian pustaka.

Oleh karena itu dipastikan data-datanya berasal dari pustaka. Yakni buku-buku yang menjadi data primer dan skunder.

Sumber Primer; Jika datanya langsung didapat dari sumber pertama dinamakan dengan sumber primer. Yakni dalam hal ini berarti buku-buku ataupun dokumen terkait data yang dicari. Ini dijadikan sebagai data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian agar mencapai jawaban yang memuaskan. Sumber Sekunder; Data yang ada kemudian diolah untuk digunakan sebagai sumber data dinamakan sebagai sumber sekunder. Contoh riset sebelum penelitian yang sedang diteliti. Maupun wawancara mengenai penelitian terhadap orang-orang yang terkait.

C. Hasil Penelitian

1). Pengertian *Al-Khasyyah*

Kata *al-Khasyyah* dari segi etimologi terbentuk dari kata *khasyya-yakhsya*. Hurufnya mencakup huruf *kha*, *sya* dan *ya*, yang bermakna takut. Kata *al-khasyyah* ialah bentuk *masdar* dari kata *khasyya-yakhsya*. Dalam kitab *Mufradat Alfaz al-Quran* al-Raghib al-Asfahani menyajikan, kata ini mengandung makna takut yang disertai pengagungan. Al-Zarkasyi menyampaikan makna *al-khasyyah* tidaklah rasa takut, akan tetapi *Ijlat* dan *Ta'zim* (penghormatan dan pengagungan) ketika beliau menafsirkan Q.S. Fatir: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۲

“Demikian pula di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya dan jenisnya. Di antara hamba-hamba Allah SWT. yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah mahaperkasa lagi maha pengampun”. (Q. S. Faatir: 28).

Pada tafsir Ibnu Katsir beliau mengutarakan tentang ayat ini bahwa hanya para ulama yang benar-benar takut kepada Allah SWT. Karena para ulama lah yang lebih mengetahui tentang Allah. Orang yang semakin besar pengetahuannya kepada Allah akan menjadikan dia semakin dekat kepada-Nya.

Kata ini bermakna *asyadd khaufan* (sangat takut). Ketakutan yang semisal ini ialah ketakutan yang tidak sewajarnya dan selayaknya dikaitkan hanya untuk Allah SWT. Perkataan *khasyyah* diawalnya dipergunakan terhadap sifat kebesaran dan keagungan Allah SWT. selanjutnya maknanya menjadi luas sampai bisa juga dipahami secara *majazi* yaitu pengetahuan terkait sesuatu hal. Hal ini dapat dilihat dalam arti Q.S. al-Kahfi:80

Kata *khasina* dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh Muhammad al-Jauzi dengan *alimna*. Pengetahuan nabi Khidir A.S. kepada anak muda yang ingkar tersebut berdampak terhadap kedua orangtuanya jatuh kepada kesesatan yang bahkan menyebabkan keduanya menjadi kafir sampai nabi Khidir A.S. berkeputusan untuk membunuhnya. Sekalipun hal itu dianggap nabi Musa A.S. seperti sesuatu yang mungkar, disebabkan belum sampainya ilmu tentang hal tersebut. Sesuai anggapan tersebut, seseorang takut terhadap sesuatu karena berdasarkan adanya pengetahuan terhadapnya. Dalam makna lain, jika pengetahuan terhadap sesuatu bertambah, maka rasa takut juga akan semakin bertambah kepadanya.

Kata *khasyyah* seperti yang dikemukakan oleh Thabathabi'i adalah perasaan takut yang akan mengakibatkan adanya goncangan jiwa seseorang. Perasaan takut demikian ialah sesuatu tercela serta buruk, selain perasaan takut kepada-Nya sang pencipta SWT. Maka dari itu para nabi hanya memiliki rasa takut kepada Allah SWT. saja. (Shihab, 2005:128). Seperti yang Allah firmankan dalam Q. S. al-Ahzab:39

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكُفِيَ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝٣

“Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah SWT. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.” (Q. S. al-Ahzab:39).

2). Derivasi makna kata *Khasyyah*

Di dalam kitabnya al-Ashfahani menyebutkan derivasi lafadz *khasyyah* yang disebutkan dalam al-Quran. *Khasyyah* dengan makna ketaatan (Q.S. Qaf: 33), kemudian dengan makna ibadah (Q.S.at-Taubah:18), kemudian berarti malu dan agung.

a). Kata *al-Khasyyah* dengan arti ketaatan.

Kata *khasyyah* dengan arti ketaatan bisa dilihat dalam Q.S. Qaf:31-33

وَأَزَلَّتْ الْجَنَّةَ لِلْمُتَفِينِ غَيْرَ بَعِيدٍ هَذَا مَا تَدْعُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيفٍ مِّنْ حَشِيَةِ الرَّحْمَنِ
بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ

“Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertaqwa pada tempat yang tiada jauh dari mereka. Inilah yang dijanjikan kepadamu, yaitu kepada setiap hamba yang selalu kembali kepada Allah lagi memelihara semua peraturan-

peraturan-Nya. Yaitu orang yang takut kepada Tuhan yang maha pemurah sedang dia tidak kelihatan olehnya dan dia datang dengan hati yang bertaubat”. (Q. S. Qaf: 31-33)

Kata *khasyyah* (خشى) ialah bentuknya *fi'il madhi*, dengan arti telah takut. Maksudnya rasa takut itu muncul sesudah sadar akan dosa-dosa yang diperbuat dan juga muncul dari rasa *haibah* yang bersama dengan rasa kagum (Shihab, 2005: 311). Kata *man khasyyah* (من خشى) mempunyai 2 makna, yaitu arti mengangkat kepala seraya memohon kepada-Nya Allah SWT. serta tunduk dengan mengikuti segala ucapan-Nya. Dengan demikian kata ini memiliki maksud takut, patuh serta tunduk atas semua yang diperintahkan Allah SWT.

b). Kata *al-Khasyyah* arti ibadah

Dalam Q. S. at-Taubah:18 Allah menegaskan:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝١٨

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q. S. At-Taubah: 18)

Pada Q.S. at-Taubah tersebut di atas, arti kata (ولم يخش إلا الله) *wa lam yakhysya illa Allah*. Sebagai perasaan takut untuk mendorong seseorang dalam hal beribadah., demikian menurut Thabathabi'i. Dalam artian takutnya hanya kepada Allah buka yang bersumber dari naluri manusia. Rasa takut ini hanya dapat diraih para anbiya serta insan-insan mulia yang senantiasa dekat kepada Allah SWT.

Ibnu Asyuur berpendapat mengenai maksud takut di atas, yaitu saat takutnya terjadi pada waktu yang bersamaan lebih dari dua. Contoh, takut terhadap Allah bersamaan takut terhadap selainnya, maka ketakutan itu hanya kepada Allah saja bukan pada selain-Nya.

c). *Al-Khasyyah* bermakna malu

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۗ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

“Dan ingatlah ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu juga telah memberi nikmat kepadanya; “Tahanlah terus istrimu dan bertaqwalah kepada Allah”, sedang kamu menyembunyikannya dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya menceraikannya, kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk mengawini istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya, dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi”. (Q. S. Al-Ahzab:37)

Kalau dilihat *asbab nuzul* ayat ini, adalah mengenai perkawinan antara Rasulullah SAW. dengan mantan istri Zaid bin Haritsah yaitu Zainab binti Jahessy. Dalam hal ini, arti kata *takhsya* (تَخَشَى) berarti malu, maksudnya malu meyampaikannya. Ini berlainan dengan pendapat Ibnu Asyuur yang memahami arti kata itu dengan arti tidak suka. Yaitu tidak senang ketika mendengar ejekan orang munaafik apabila terjadi perkawinan antara Zainab dengan Nabi Muhammad SAW.

d). Kata *al-Khasyyah* dengan arti keagungan

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kalau Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir”. (Q. S. Al-Hasyr: 21)

Dalam kitab tafsir al-Munir karyanya Wahbah Zuhaili diuraikan bahwa ayat di atas merupakan ilustrasi bahwa dengan kerasnya gunung akan bisa retak, khidmat, tunduk, terbelah apabila ia memahami ayat atau isi al-Quran, saking begitu takutnya kepada Allah SWT. dalam hal ini *khasyyah* bermakna tunduk dan patuh.

e). Kata *al-Khasyyah* bermakna Waspada

Kata *al-Khasyyah* dalam al-Qur'an yang bermakna waspada dapat diperhatikan dalam Q.S Ali Imran: 173

Artinya: (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang yang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung".

Ayat di atas turun berkaitan dengan penyesalan Abu Sufyan dengan sahabatnya ketika mereka kembali dari perang Uhud, lalu mereka bermaksud kembali kepada Rasulullah, tetapi Allah menurunkan rasa takut ke dalam hati mereka sehingga mereka

balik kembali. Namun, diperjalanan mereka bertemu dengan orang arab sehingga mereka memberi pesan. Apabila anda bertemu dengan Muhammad beserta dengan sahabatnya, maka katakan kepada mereka bahwa saya mengumpulkan banyak pasukan kepada mereka. Ketika orang arab itu bertemu dengan Rasulullah maka dia sampaikan pesan tersebut. Pesan tersebut tidak membuat Rasulullah dan sahabatnya gentar, tetapi semakin yakin dan mantap imannya, lalu mereka mengucapkan ‘cukuplah Allah sebaik-baik pelindung bagi kami’, maka turunlah ayat ini.

Menurut Jalāluddīn dalam tafsīr al-Jalālain bahwa kata *fakhsysyauhum* (فاخشوهم) mengandung makna jangan mendatangi mereka karena mereka telah berkumpul. Muḥammad al-Baqdādī (w. 725 H) mengatakan bahwa kata *fakhsysyauhum* (فاخشوهم) (mengandung makna takutlah dan waspadalah kepada mereka karena sesungguhnya kalian tidak punya kemampuan untuk menghadapinya. Senada dengan itu, al-Qurtubī (w. 671 H) juga mengomentari, waspadalah dan takutlah bertemu dengan mereka karena kalian tidak mampu menghadapinya. Namun demikian, orang-orang yang beriman tidak takut dengan ancaman tersebut, bahkan semakin bertambah iman dan keyakinannya.

Di antara tanda-tanda yakin menurut al-Qusyairī adalah bebasnya atau lepasnya hati hanya kepada Allah SWT. ketika terputus harapan dari makhluk disebabkan adanya bantuan dan pertolongan yang diharapkan. Dengan kata lain, tanda-tanda yakin adalah bebasnya hati dari ikatan makhluk (manusia) menuju kepada Allah SWT. dan pertolongan hanya kepada-Nya. Seseorang yang terikat dan berharap kepada sesama makhluk, maka akan kecewa pada akhirnya. Sebaliknya, ketika harapan itu hanya ditujukan kepada Allah SWT., maka akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan.

f). Kata *al-Khasyyah* bermakna Siksaan

Kata *al-khasyyah* yang bermakna siksaan dalam Al-Qur’an dapat diperhatikan dalam QS al-Mu’minun/23: 57, sebagai berikut:

“Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati”.

Ayat di atas berbicara tentang orang-orang yang takut (*al-khasyyah*) kepada Allah SWT. Orang-orang yang takut (*al-khasyyah*) kepada Allah SWT. sangat berhati-hati dalam melakukan aktivitas, sebab dapat mengantarkan mendapat siksaan dari Allah SWT. Fakhruddīn al-Rāzī (w. 544-604 H) dalam tafsirnya *Mafātih al-Gaib* menjelaskan bahwa kata *al-khasyyah* pada ayat di atas mengandung makna siksaan.

Dengan demikian, kata *al-khasyyah* juga dapat diartikan siksaan. al-Thabrāsy dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang yang takut (*al-khasyyah*) kepada Tuhannya, ialah selalu melaksanakan perintah Allah SWT., meninggalkan larangannya, menjadikan Al-Qur'an sebagai hujjah dan membenarkannya, tidak menyekutukan Allah SWT., suka mengeluarkan zakat dan shadaqah dengan hati yang takut, mereka itulah yang akan memperoleh balasan kebaikan dan terdahulu masuk syurga.

3). Term-term yang Sepadan Makna dengan *Al-Khasyyah* Dalam Al-Qur'an

Ada beberapa kata yang semakna dengan *al-khasyyah* (اخلشية), (antara lain *al-wajl* (الرجب), (dan *al-ru'b* (الربع), (اخلوف), (*al-khauf* (التقوى), (*al-taqwā* (الرهبية), (*al-rahbah* (الوجل), (*al-wajl*). (Kata *al-wajl* (الوجل) adalah menunjukkan kepada gejolak hati karena dzikir atau mengingat Allah. *Al-rahbah* (الرهبية) adalah kata yang berarti takut secara berlebihan yang tidak didasari oleh pengetahuan. *Al-taqwā* (التقوى) adalah takut yang didasari oleh cinta kepada Allah. *Al-khauf* (اخلوف) adalah kata yang berarti takut dan berusaha untuk menjauhi sesuatu yang ditakuti. *Al-ru'b* (الربع) (kata yang bermakna takut yang ditanamkan dalam hati orang-orang yang kafir.

1). Pengertian *Khauf*

Kata *khauf* ini jika dilihat dari segi bahasa yaitu terbentuk dari Bahasa Arab yang terdiri dari huruf *kha*, *waw* dan *fa*.¹ Dari segi arti yaitu menggambarkan rasa terkejut dan gentar. Yakni adanya rasa khawatir dan takut. Maksud dari kekhawatiran adalah ketakutan, kecemasan dan kegelisahan kepada suatu yang belum tentu pasti terjadi. Dari segi bahasa adanya raa takut kepada masa yang belum diketahui yang membahayakan dan mencelakakan seseorang. Kegelisahan yang dibenci dipekirakan akan menimpa seseorang demikian menurut al-Falluji. Begitu juga dengan pendapat Quraish yang mengatakan *khauf* adalah adanya guncangan hati disebabkan akan membahayakan.

Dituturkan oleh Ibnu Qayyim wajib seseorang takut terhadap Allah SWT. karena, perasaan takut akan membuat seseorang semakin dekat kepada-Nya. Demikian juga menurut Quraish Shihab lafadz *khauf* akan lahir untuk menjadikan seseorang memiliki strategi agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Sesuai dalam ayat 58 surat al-Anfal:

¹ Manzur Ibnu, “*Lisan Al-Arab*” (Kairo: Al- Mu’assasah al-Misriyyah Ammah, n.d.), 1290–92.

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ

“Dan jika kamu khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”. (Q. S. Al-Anfal:58)

Pada karyanya (tafsirnya) al-Mishbah, Quraish Shihab mengutarakan ayat 58 surat al-Anfal di atas menunjukkan adanya kebolehan adanya pembatalan janji damai apabila ditakuti adanya pengkhianatan dari pihak musuh. Dan pembatalan diberitakan kepada musuh. Jika tidak diumumkan pembatalan maka termasuk juga sebagai pengkhianat juga.

a). *Khauf* bermakna Taqwā

1) Q.S. Al-Nisaa’ (4): 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Pada ayat tersebut di atas, manusia diajarkan agar tidak melahirkan atau takut akan generasi-generasi yang lemah baik dalam hal aqidah, agama, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini harus dipersiapkan oleh kedua orangtua bahkan sebelum mereka mempersiapkan keturunan-keturunan mereka. Karena generasi yang kuat itu adalah hasil dari generasi sebelumnya yang kuat.

Kemudian dijelaskan pada surat yang sama ayat 128 bahwa apabila ada seorang perempuan yang khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki pergaulan dengan istrimu dan memelihara dirimu dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh, maka sungguh Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

2) Q.S. Al-An’am (6) : 51

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُخْسِرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا
شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Peringatkanlah dengannya al-Quran itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya pada hari kiamat tidak ada bagi mereka pelindung dan

pemberi syafaat selain dari Allah agar mereka bertaqwa". (Q. S. Al-An'am: 51)

Taqwa dari segi bahasa berasal dari kata *ittaqa-yattaqa* (اتَّقَى - قَى فِي) (dengan makna menjaga dari segala hal yang membuat bahaya). Kata inipun terbentuk daripada kata *waqa-yaqi* (وَقَى - قَى) yakni menjauhi, menjaga diri, dan menjauhkan diri dari semua yang bisa mencelakakan dan menyakitinya.²

Pada kitab tafsirnya, Ibnu Katsir mengemukakan terkait arti kata taqwa ialah perasaan takut kepada siksaan dari Allah SWT. apabila melakukan apa yang diharamkan untuk dilakukan serta menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka.³ Menurut Abduh, taqwa itu menjauhi siksa Allah dengan menjauhi semua yang Allah perintahkan.⁴ Ada sebanyak 258 kali kata taqwa ini dan berbagai derivasinya terulang pada al-Quran.⁵

Allah menjadikan takut hamba-hambanya dengan siksa sampai menjadikan manusia semakin dekat dengan Allah SWT. serta menjadikan manusia menjadi orang yang taqwa di hadapan-Nya. Yakni orang-orang yang percaya kepada hal yang ghaib, melaksanakan shalat, secara berkesinambungan dan sempurna dan menafkahkan sebagian rezki yang Allah SWT. anugerahkan kepada mereka. Senada dengan firman Allah dalam Q. S. al-Baqarah: 2-3.

b). *Khauf* berarti *al-Qothlu*

1) Q. S. al-Baqarah: 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا
أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ
وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut kepada Allah. Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat. (Q. S. Al-Baqarah: 114)

Siapakah yang lebih dzalim dalam hal kekafiran, daripada orang yang merintangi masjid-masjid Allah yakni dari orang yang meruntuhkannya Baitul

² al-Ragib Al-Asfahani, "Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran," n.d., 688.

³ Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," in *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006).

⁴ M. Quraish Shihab, "Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata," in *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 980–88.

⁵ M. Fuad Abdul Baqi, "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an," in *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 1195–98.

Maqdis, untuk disebut nama-Nya di dalamnya yakni agar tauhid dan adzan tidak dikumandangkan di dalamnya. Serta berusaha yakni berupaya merobohkannya Baitul Maqdis, termasuk melemparkan bangkai-bangkai ke dalamnya. Dan Baitul Maqdis tetap dalam keadaan roboh atau rusak hingga masa Umar ibnu Khattab R. A. Mereka itu yakni penduduk Romawi, tiadalah bagi mere rasa aman untuk masuk ke dalamnya Baitul Maqdis, kecuali dengan perasaan takut yakni bersembunyi dari kaum, sebab kalau ketahuan niscaya mereka akan dibunuh. Di Dunia mereka mendapat kehinaan yang berupa adzab dengan hancurnya kota-kota mereka, yakni Konstantinovel, Amuriyyah dan Roma. Dan di akhirat pun mereka mendapat adzab yang besar lagi dahsyat, bahkan lebih dahsyat dari apa yang mereka terima di dunia.

2) Q. S. al-Nisa: 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَأِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ۝ ٨٣

“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka langsung menyiarkannya. Padahal apabila mereka menyerahkannya kepada rasul dan ulul amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya secara resmi dari mereka rasul dan ulul amri. Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu”. (Q. S. Al-Nisa’:83)

c). *Khauf* dengan makna berkurang

1) Al- Nahl: 47

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝ ٤٧

“Atau Allah mengazab merea dengan berangsur-angsur sampai binasa. Maka sungguh tuhanmu maha pengasih dan maha penyayang”. (Q. S. Al-Nahl:47)

Kata *takhawwuf* dalam surat tersebut, terbentuk dari kata *khauf* yang berarti takut. Maksudnya adalah dalam suasana takuut. Yaitu mereka disiksa Allah pada saat mereka dihinggapi perasaan takut. Karena orang yang akan disiksa akan diliputi rasa takut sebelum disiksa. Sementara ada juga pemahaman terkait *takhawwuf* yakni keadaan penyiksaan sedikit demi sedikit. Sebagai contohnya tahap awal ditimpa kemarau yang panjaang, disusul paceklik, wabah penyakit, bencana alam, lalu sakit dengan hilangnya rasa aman. Demikian terus-menerus sampai binasa. Ayat di atas berkaitan dengan azab Allah kepada

hambanya sampai binasa. Kata *khauf* pada ayat itu diiringi *yakhudhuhu* sampai kata *khauf* diartikan dengan berkurang atau berangsur-angsur sampai binasa.⁶

d). *Khauuf* dengan arti *al-Ilmu*

1) Q. S. Al-Baqarah: 182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ۙ ١٨٢

“Tetapi barangsiapa khawatir bahwa pemberi wasiat berlaku berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah maha pengampun maha penyayang”. (Al-Baqarah:182).

Kata *خَافَ* ialah klausa, yang jawabannya yaitu *لَئِيْ إِفَالٍ ثَمَّ*, serta kata *خَافَ* arti hakikatnya ialah takut. Namun, dimaknai rasa khawatir. Beberapa ulamapun ada yang mengartikannya dengan “mengetahuui”.⁷ Asal kata *خَافَ* adalah *خَوْفٌ*, lalu huruf *wau* digantikan dengan huruf *alif* karena ia dan huruf sebelumnya berharakat hingga memberatkan bacaannya. Namun siapa yang memiliki rasa khawatir kepada pewasiat, berlaku tidak adil lalu mendamaikan antara mereka yakni antara para ahli waris dan orang yang diberi wasiat. Maksudnya dikembalikannya pada ketentuan sepertiga dan asas keadilan, maka tiada dosa atas upaya pengembaliannya. Sesungguhnya Allah maha pengampun kepada si mayit jika tidak berlaku adil dan keliru, maha penyayang terhadap perbuatan orang yang berwasiat.

D. Kesimpulan

Kalau diperhatikan ke dalam beberapa ayat al-Quran, akan didapati kata *khauf* dan *khasyyah*. Ada beberapa makna dari kata *khauuf* yang didapati pada beberapa ayat dalam al-Quran karim diantaranya; *khauf* dengan makna taqwa, *khauf* dengan makna qathlu, *khauf* dengan makna ibadah, *khauf* dengan makna berkurang dan *khauf* dengan makna ilmu. Sementara kata *khasyyah* ada beberapa makna dalam al-Qur’an yaitu *khasyyah* dengan makna ibadah, *khasyyah* dengan makna ketaatan, *khasyyah* dengan makna keagungan dan *khasyyah* bermakna malu.

Kemudian jika diperhatikan arti dari 2 kata tersebut mengandung arti yang *mutaradif*, yakni takut. Akan tetapi, bila dilihat kembali maksud dari dua kata ini akan berbeda satu sama

⁶ dkk Luthfiana, Nur Umi, “Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur’an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur’an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu* AL-Itqan, (2017).

⁷ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” n.d., 480.

lain. Kata *khauf* menandakan adanya takut berdasarkan dugaan yang memotivasi seseorang mempersiapkan langkah atau tahapan agar terhindar dari hal negatif. Sementara kata *khasyyah* yakni adanya rasa takut yang ada dasar pengetahuan. Oleh sebab itu, seseorang akan meninggalkan rasa takut kecuali takut kepada Allah SWT.saja.

Daftar Referensi

- Abdul Baqi, M. Fuad. "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an." In *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 1195–98. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Asfahani, al-Ragib. "Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran," 688, n.d.
- Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah al-Zarkasyi. "Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an." In *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, 78. Kairo: Dar al-Turas, n.d.
- Ibnu Katsir. "Tafsir Ibnu Katsir." In *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Kathir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir.*, terj. Abdul Ghofar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006.
- Kulli (al), Amin. *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam*, terj. Syafaatun Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Luthfiana, Nur Umi, dkk. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu." *Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu* AL-Itqan, (2017).
- M. Quraish Shihab. "Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata." In *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata*, 980–88. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Manzur Ibnu. "Lisan Al-Arab," 1290–92. Kairo: Al- Mu'assasah al-Misriyyah Ammah, n.d.
- Nur, Zunaidi. "Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Ngaisah, Zulaikhah Fitri Nur. "Keadilan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata al- „Adl dan al-Qiṣt) ". Skripsi UIN Yogyakarta, 2014.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," 480, n.d.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017